

## **Analisis Kemitraan Terhadap Pendapatan Usaha Petani Jagung Manis**

**Yudi Gunawan<sup>1</sup>, Yoyo Sunaryo<sup>2</sup>, Siti Wahana<sup>3\*</sup>**

<sup>123</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Swadaya Gunung Jati

\*email: [sitiwa6@gmail.com](mailto:sitiwa6@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Aktivitas usahatani terdapat pola kemitraan yang dianggap dapat membantu menyelesaikan masalah petani dalam keterbatasan modal dan akses pemasaran. Petani jagung manis banyak yang melakukan kemitraan dengan tengkulak. Penelitian ini dilakukan di Desa Gebang Kulon dengan waktu pelaksanaan pada bulan Januari-Juni 2023. Desain penelitian adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik penelitian menggunakan metode survey. Teknik pengambilan sampel dilakukan pada ukuran sampel 114 petani. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi usahatani jagung manis yang dilakukan petani dalam satu musim dengan besaran biaya tetap Rp. 3.661.849 dan biaya variabel Rp. 21.951.046 dan total biaya Rp. 25.612.895. Rata-rata produksi *baby corn* adalah 1.470 kg dan jagung tongkol 13.303 kg. Ditinjau dari penerimaan *baby corn* Rp. 3.301.620 dan tongkol jagung Rp. 36.995.643, sehingga total penerimaan Rp. 40.297.263. Kondisi mengartikan bahwa pendapatan petani Rp. 14.684.368. Analisis pola kemitraan didapatkan bahwa antara petani dan tengkulak bermitra berdasarkan asas saling percaya. Permodalan yang diberikan oleh tengkulak paling banyak adalah 50% yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan biaya usahatani. Analisis hak dan kewajiban didapatkan bahwa hak dan kewajiban ini dilakukan secara tidak tertulis, kewajiban tengkulak pada waktu yang sama adalah hak petani mitra dan hak tengkulak pada waktu yang sama adalah kewajiban petani mitra.

Kata Kunci : Jagung Manis, Kemitraan, Petani, Tengkulak, Cirebon

### **ABSTRACT**

*Farming activities have a partnership pattern that is considered to be able to help solve farmers' problems with limited capital and access to marketing. Many sweet corn farmers have made partnerships with middlemen. This research was conducted in Gebang Kulon Village with the implementation time from January to June 2023. The research design is descriptive quantitative with research techniques using survey methods. The sampling technique was carried out on a sample size of 114 farmers. Data analysis used descriptive analysis. The results of the analysis show that the condition of sweet corn farming carried out by farmers in one season with a fixed cost of Rp. 3,661,849 and variable costs Rp. 21,951,046 and a total cost of Rp. 25,612,895. The average production of baby corn is 1,470 kg and 13,303 kg of corn on the cob. Judging from the receipt of baby corn Rp. 3,301,620 and corn cobs Rp. 36,995,643, so that the total revenue is about Rp. 40,297,263. The condition means that the farmer's income is Rp. 14,684,368. Analysis of the partnership pattern found that farmers and middlemen partnered based on the principle of mutual trust. Most of the capital provided by middlemen is 50% which is issued to meet the needs of farming costs. The analysis of rights and obligations found that these rights and obligations were carried out in writing, the obligations of the middlemen at the same time were the rights of the partner farmers and the rights of the middlemen at the same time were the obligations of the partner farmers.*

*Keywords: Sweet Corn, Partnership, Farmers, Cirebon*

## PENDAHULUAN

Jagung manis dianggap sebagai salah satu komoditas pangan terpenting setelah padi dan gandum (Suarni dan Yasin, 2015). Tanaman jagung manis memiliki prospek yang baik untuk dibudidayakan, karena memiliki harga jual yang lebih tinggi dibanding jagung biasa dan memiliki umur produksi yang relatif singkat (Paeru dan Trias, 2017). Kebutuhan pangan yang terus meningkat menjadikan potensi jagung manis semakin baik untuk dikembangkan (Suryanto, 2019). Permintaan jagung manis terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dan petani jagung manis mempunyai peran penting dalam budidaya jagung manis (Tresnati, 2014).

Jagung manis mempunyai peran yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan domestik karena memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, ekspor impor dan industri pangan (Sanjaya dkk., 2019). Jagung manis memiliki rasa yang lebih manis dibandingkan dengan jagung lainnya, sehingga cenderung diminati masyarakat (Saragih dkk., 2021). Rasa manis pada biji jagung manis yang berkisar 13-14%, sedangkan kadar gula jagung biasa hanya 2-3% manisnya (Paeru dan Trias, 2017).

Menurut data BPS (2021), produksi jagung di Kecamatan Gebang mencapai 10.500 ton per tahun dari luas panen sekitar 2.109 ha. Berdasarkan data tersebut, Kecamatan Gebang menjadi wilayah penghasil jagung tertinggi di Kabupaten Cirebon. Kondisi permintaan jagung manis yang fluktuatif seperti pada Gambar 1, sehingga dapat berpengaruh terhadap usahatani jagung manis di Desa Gebang Kulon. Pada tahun 2017 sampai 2018 produksi cenderung stabil dan pada periode tahun 2019 sampai 2020 menurun drastis, hal demikian dipengaruhi oleh rendahnya harga jagung manis, sehingga petani jagung manis banyak yang beralih menanam komoditas lainnya yang dianggap lebih memiliki nilai ekonomi. Namun berbeda pada tahun 2021, peningkatan permintaan jagung manis dapat

berpengaruh terhadap harga jagung manis yang kemudian petani mulai banyak lagi yang menanam jagung manis (BPP Kecamatan Gebang, 2022).

Menurut Data BP3K Kecamatan Gebang tahun 2021, kontribusi produksi tertinggi yaitu Desa Gebang Kulon dengan produksi sebesar 5.911 ton per tahun atau sekitar 56,30% dari total produksi jagung manis tingkat kecamatan. Jagung manis umum dibudidayakan mayoritas petani di Desa Gebang Kulon dan menjadi komoditas pertanian unggulan desa karena memiliki dampak ekonomi yang tinggi bagi petani.

Hasil observasi di Desa Gebang Kulon menunjukkan bahwa masih banyak masalah tataniaga jagung manis di lokasi penelitian antara lain 1). Petani masih menjual secara individual ke pedagang pengumpul di tingkat desa, 2). Petani menjual produk dengan harga yang masih berbeda antara petani satu dengan yang lainnya, 3). Petani tidak melakukan adu tawar penjualan secara terbuka dan sering kali petani dirugikan, 4). Pembagian keuntungan masih tidak adil dimana pedagang memperoleh lebih tinggi daripada yang diterima petani.

Hal yang sangat penting menjadi perhatian ialah sistem tataniaga yang efisien, bagaimana masing-masing lembaga niaga yang terlibat memperoleh imbalan yang adil. Dengan demikian hubungan antara harga, produksi dan tataniaga mempunyai kaitan yang erat, dimana petani sebagai produsen dan lembaga tataniaga dengan fungsi tataniaga yang dilakukannya masing-masing mempunyai peranan yang menentukan dan saling mempengaruhi (Thoriq, 2020).

Hubungan kerjasama yang saling menguntungkan, jika tataniaga dilakukan melalui kerja sama dan melakukan kesepakatan bersama. Dengan cara bermitra dapat mengatasi kendala pembagian keuntungan yang adil, di sisi lain bisa membantu permodalan yang dihadapi

petani jagung manis. Kemitraan merupakan salah satu opsi yang dapat dipilih oleh petani dalam usahatani, karena dalam kemitraan dapat membantu menyelesaikan masalah petani dalam pengadaan biaya modal, kemudian dapat juga membantu meningkatkan pendapatan usahatani petani tersebut. Pola kemitraan diberikan pilihan sesuai dengan yang diyakininya memberikan dampak dan manfaat terbaik bagi usaha (Yulianjaya dan Hidayat, 2016).

Biaya usahatani varietas jagung manis membutuhkan biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan varietas jagung lainnya (Sanjaya dkk., 2019). Biaya usahatani ini dikeluarkan untuk sewa lahan, pembelian bibit, pembelian pestisida, pembelian pupuk dan biaya tenaga kerja (Agustyari dkk., 2013). Tingginya biaya yang dikeluarkan petani jagung manis menyebabkan modal yang digunakan semakin banyak, sedangkan modal yang dimiliki petani sifatnya terbatas (Chaerani, 2019).

Keterbatasan modal petani dapat diatasi dengan beberapa alternatif. Alternatif tersebut adalah melalui kemitraan dengan lembaga keuangan formal dengan lembaga keuangan non formal. Kebijakan pemerintah yang bekerjasama dengan pihak bank sebagai lembaga formal yang menyediakan solusi pemecahan masalah bagi petani yang mengalami keterbatasan modal. Disisi lain, ada pula lembaga keuangan non formal seperti tengkulak sebagai pemegang dana yang menawarkan kemitraan kepada petani dengan jaminan bantuan modal dan pemasaran hasil panen. Setiap lembaga keuangan memiliki kultur dan aturan masing-masing. Petani pada akhirnya diberikan pilihan sesuai dengan yang diyakininya memberikan dampak dan manfaat terbaik bagi usaha (Yulianjaya, 2016).

Petani Jagung Manis Desa Gebang Kulon juga mengalami permasalahan permodalan yang banyak dihadapi oleh petani kecil pada umumnya. Petani desa tersebut banyak yang memilih untuk bermitra dengan tengkulak yang

ada dibandingkan mengakses pinjaman modal usaha dari bank atau lembaga keuangan lainnya (Rasmikayati, 2018). Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian Supanggih dan Widodo (2013), yang menyampaikan bahwa petani masih memiliki persepsi negative terhadap hubungan dengan perbankan yang dinilai sulit, proses yang memerlukan waktu yang lama dan mahal. Petani juga masih memiliki pengetahuan yang rendah tentang lembaga formal dan beranggapan bahwa sistem bunga yang ada akan memberatkan mereka, sehingga petani memilih untuk mengakses permodalan yang disediakan oleh lembaga non formal (Khasanah, 2018).

Kemitraan dengan tengkulak yang dilakukan dalam rangka pengadaan modal untuk sarana produksi yang meliputi biaya sewa lahan dan biaya pembelian sarana produksi serta pengadaan sarana pemasaran hasil panennya (Amruddin dkk., 2021). Petani yang mendapatkan bantuan modal dari tengkulak berkewajiban untuk menjual hasil panen kepada tengkulak, sehingga petani tidak memiliki opsi lain untuk menjual hasil panennya. Harga yang diberlakukan adalah harga yang sudah ditentukan kemudian dipotong dengan nominal modal yang dipinjam.

Kondisi demikian berpengaruh terhadap pendapatan petani secara langsung, hal demikian disebabkan karena tidak dapat menjual hasil panen ke bandar lainnya sehingga tertutup kemungkinan menjual hasil panen yang lebih tinggi.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya; (1) mengetahui pola kemitraan petani jagung manis di Desa Gebang Kulon Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon dengan tengkulak; dan (2) mengetahui pembagian hak dan kewajiban petani jagung manis dan tengkulak di Desa Gebang Kulon Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gebang Kulon Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon. Penentuan objek penelitian ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan objektif bahwa Desa Gebang Kulon menghasilkan jagung manis tertinggi di Kecamatan Gebang dan mayoritas petani melakukan kemitraan dengan tengkulak untuk akses permodalannya.

Waktu penelitian ini meliputi beberapa tahapan dari survey pendahuluan (observasi) sampai sidang Skripsi yang direncanakan dalam waktu 7 bulan, yakni dimulai dari Bulan Januari sampai Bulan Juli 2023.

Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dan kuantitatif asosiatif dengan metode survey. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola kemitraan antar petani jagung manis dengan tengkulak. Kemudian pendekatan asosiatif digunakan untuk menggambarkan pengaruh pola kemitraan terhadap pendapatan petani jagung manis.

Populasi dalam penelitian ini mengacu data pada Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Gebang tahun 2021, petani jagung manis di Desa Gebang Kulon terdapat 160 petani yang berasal dari blok 4, 5, 6 dan 7. Ukuran sampel berdasarkan persamaan Slovin (1960) dalam Esubalew dan Raghurama (2020).

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana, n : Jumlah sampel

N : Ukuran populasi

e : error 5%

Adapun ukuran sampel penelitian yaitu :

$$n = \frac{160}{1 + 160(5\%)^2}$$

n = 114,28 atau digenapkan menjadi 114 petani.

Ukuran sampel penelitian ini yaitu sebesar 114 petani jagung manis Desa Gebang Kulon Kecamatan Gebang, penentuan sampel dilakukan menggunakan multi stage sampling atau penarikan sampel menggunakan kombinasi dua atau lebih metode yang berbeda (Daniel, 2005). Kombinasi ini meliputi penentuan

cluster masing-masing lokasi. Penentuan cluster sesuai dengan proporsi masing-masing blok dengan perhitungan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Cluster Populasi Petani Jagung Manis**

No	Blok	Petani Jagung	Persen (%)	Sampel (orang)
1	Blok 4	36	23	26
2	Blok 5	52	33	37
3	Blok 6	41	26	29
4	Blok 7	31	19	22
Jumlah		160	100	114

Ukuran sampel total 114 orang ditentukan berdasarkan cluster yaitu blok 4 sejumlah 26 orang, blok 5 sejumlah 37 orang, blok 6 sejumlah 29 orang dan blok 7 sejumlah 22 orang. Kemudian jumlah sampel ini diambil dengan menggunakan teknik analisis sederhana (*simple random sampling*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Gebang Kulon merupakan salah satu desa yang terletak di pesisir yang berbatasan langsung dengan laut Jawa. Desa Gebang Kulon tergolong dataran rendah dengan ketinggian 3 mdpl dengan suhu harian antara 30-35°C. Luas wilayah Desa Gebang Kulon adalah 268,7 ha. Ditinjau secara arbitrase, Desa Gebang Kulon memiliki jarak dengan kantor Kecamatan Gebang sejauh 5 km, jarak dengan kantor Kabupaten Cirebon sejauh 42 km dan jarak dengan Provinsi Jawa Barat sejauh 276 km. Desa Gebang Kulon berbatasan dengan wilayah berikut : Sebelah utara Laut Jawa, sebelah selatan Desa Kalimaro Kecamatan Gebang, sebelah timur Desa Gebang Udik dan Gebang Mekar Kecamatan Gebang, sebelah barat Desa Kalipasung dan Desa Gagasari Kecamatan Gebang

### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian dikelompokkan berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Umur Responden**

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)
1	27 - 42	28
2	43 - 58	60
3	59 - 73	26
Jumlah		114

Tabel 3 menunjukkan bahwa petani lebih banyak pada rentang umur 43 sampai 58 tahun dengan jumlah 60 petani. pendapat Narti (2015) menyatakan bahwa umur antara 20 sampai 58 tahun rata-rata masih efektif dalam melakukan pengembangan usaha secara penuh. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada Tabel 4.

**Tabel 4. Jenis Kelamin Responden**

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)
1	Laki-Laki	109
2	Perempuan	5
Jumlah		114

Tabel 4 menunjukkan bahwa Terbanyak adalah petani laki-laki dibandingkan dengan petani perempuan. Pertanian adalah sektor yang cenderung mengandalkan tenaga yang cukup besar, sehingga mayoritas petani adalah laki-laki karena memiliki tenaga yang lebih besar (Mardani dan Kusumah, 2018).

Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Pendidikan Responden**

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	SD	38
2	SMP	40
3	SMA	32
4	S1	4
Jumlah		114

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani terbanyak yaitu SMP dengan jumlah 40 orang dan SD dengan jumlah

38 orang. Petani jagung di Desa Gebang Kulon memiliki tingkat pendidikan formal tergolong rendah sehingga upaya yang ditempuh adalah pendidikan nonformal untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.

Karakteristik petani berdasarkan pengalaman melakukan usahatani pada Tabel 6.

**Tabel 6. Pengalaman Responden**

No	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)
1	1 - 11	64
2	12 - 22	39
3	23 - 32	11
Jumlah		114

Pengalaman petani dalam melakukan usahatani padi terbanyak yaitu antara 1 sampai 11 tahun. Pengalaman petani tergolong petani pemula. Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menerima suatu inovasi

Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan jumlah tanggungan dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Jumlah Tanggungan Responden**

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)
1	1 - 2	42
2	3 - 4	57
3	5 - 6	15
Jumlah		114

Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan petani terbesar yaitu antara 3 sampai 4 orang yang ditanggung. Kemudian sebagian memiliki tanggungan antara 1 sampai 2 orang. Jumlah tanggungan ini adalah anggota keluarga yang masih dalam satu kepala keluarga, sedangkan sebagian lainnya anak petani yang sudah berumah tangga tidak menjadi tanggungan petani.

Karakteristik responden berdasarkan pola tanam pada Tabel 8.

**Tabel 8. Pola Tanam Responden**

No	Pola Tanam	Jumlah (Orang)
1	Jagung-Jagung-Jagung-Jagung	67
2	Jagung-Jagung-Jagung-Labu	19
3	Jagung-Jagung-Jagung-Timun	12
4	Jagung-Jagung-Jagung-Kacang Panjang	16
Jumlah		114

Tabel 8 menunjukkan bahwa pola tanam yang dilakukan petani jagung manis di Desa Gebang Kulon. Mayoritas petani menanam jagung dalam satu tahun sebanyak 4 (empat) kali musim tanam sebanyak 67 petani, sedangkan lainnya menanam labu, timun dan kacang panjang pada musim tanam ke 4 (empat) atau musim kemarau.

## 2. Analisis Usahatani Jagung Manis

### A. Biaya Tetap

Secara umum biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi masing-masing petani rata-rata terdiri dari biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Biaya Tetap**

Unit	Biaya Per Tahun (Rp)	Biaya Per Musim (Rp)
1. Sewa Lahan	14.429.825	3.607.456
2. Penyusutan		
a. Cangkul	33.544	8.386
b. Hand sprayer	154.079	38.520
c. Parang	14.912	3.728
d. Linggis	8.228	2.057
e. Ember	6.810	1.702
Jumlah	14.647.398	3.661.849

Tabel 9 menunjukkan bahwa besaran biaya tetap petani jagung manis di Desa Gebang Kulon meliputi sewa lahan dan biaya penyusutan. Lahan yang digunakan merupakan lahan sewa tahunan dengan rata-rata Rp. 14.429.825 sehingga rata-rata satu musim tanam sebesar Rp. 3.607.456. Rata-rata biaya tetap satu musim tanam adalah Rp. 3.661.849

### B. Biaya Variabel

Biaya variabel memiliki jumlah yang fluktuatif pada setiap periode produksinya yang menjadi tanggungan antara petani mitra dengan tengkulak. Jumlah biaya variabel pada Tabel 10.

**Tabel 10. Biaya Variabel**

Unit	Biaya Rata-Rata per Ha (Rp)
Tenaga Kerja	
a. Pengolahan Tanah	2.434.035
b. Tanam	707.368
c. Pemupukan	1.199.211
d. Penyemprotan	1.624.123
e. Penyiraman	1.120.000
f. Panen Baby Corn	416.447
g. Panen dan Pasca Panen	815.263
h. Manager	4.000.000
Jumlah biaya	12.316.447
Benih	
a. Benih Exsotic	4.480.833
Pupuk	
a. Urea	572.500
b. KCl	251.096
c. ZA	1.084.737
d. Phonska	251.096
e. SP <sub>36</sub>	251.096
f. PPC/ZPT	301.315
Jumlah biaya	2.711.840
Pestisida	
a. Prevathon	726.052
b. Amistar	772.105
c. Antracol	361.052
d. TripleX	91.315
e. Sumo	131.578
f. Demor	359.824
Jumlah biaya	2.441.926
Jumlah	21.951.046

Tabel 10 menunjukkan bahwa biaya variabel rata-rata yang dikeluarkan petani jagung manis di Desa Gebang Kulon meliputi biaya tenaga kerja, biaya bibit, biaya pupuk dan biaya pestisida. Biaya variabel terbesar adalah biaya tenaga kerja sejumlah Rp. 12.316.447. dan total

biaya variabel usahatani jagung manis yaitu sebesar Rp. 21.951.046. Sarana produksi yang dikeluarkan terbesar berikutnya adalah biaya benih sebesar Rp. 4.480.833. Jenis benih jagung manis yang digunakan adalah jenis benih exsotic produksi dari PT. Agri Makmur Pertiwi. Jenis merek jagung manis ini dipilih berdasarkan ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit, tingkat produksi dan produktivitas. Selain itu, tengkulak juga menyarankan kepada petani mitra untuk menanam jenis jagung manis tersebut karena sesuai dengan permintaan pasar.

### C. Penerimaan

Penerimaan usahatani jagung manis berasal dari dua kali musim panen yaitu panen *baby corn* dan panen tongkol. Adapun penerimaan pada Tabel 11.

**Tabel 11. Penerimaan Usahatani Jagung Manis**

Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
<i>Baby</i>			
<i>Corn</i>	1.470	2.246	3.301.620
Tongkol	13.303	2.781	36.995.643
Jumlah	14.773	5.027	40.297.263

Tabel 11 menunjukkan bahwa penerimaan usahatani dalam satu musim tanam berasal dari panen *baby corn* dan panen tongkol. Optimalisasi produksi jagung manis dilakukan salah satunya dengan penjarangan atau perempelan jagung manis, sehingga dalam satu tanaman hanya dipelihara satu jagung manis yang dianggap paling baik. Kemudian jagung perempelan tersebut dijual menjadi *baby corn* untuk permintaan pasar. Penerimaan dalam satu musim tanam dari *baby corn* sebesar Rp. 3.301.620 dan penerimaan tongkol sebesar Rp. 36.995.643. total penerimaan satu musim tanam jagung manis adalah Rp. 40.297.263.

### D. Pendapatan

Pendapatan usahatani jagung manis yang dilakukan petani terdapat pada Tabel 12.

**Tabel 12. Pendapatan Usahatani Jagung Manis**

Unit	Nilai Unit (Rp)
Biaya Tetap	3.661.849
Biaya Variabel	21.951.046
Total Biaya	25.612.895
Penerimaan	40.297.263
Pendapatan	14.684.368

Pendapatan usahatani jagung manis di Desa Gebang Kulon sebesar Rp. 14.684.368. Jumlah pendapatan ini merupakan hasil pengurangan antara penerimaan dengan total biaya yang sudah dikeluarkan oleh petani. satu musim tanam jagung manis exsotic yang ditanam petani dari persiapan lahan sampai pasca panen selama 85 hari. Jumlah pendapatan rata-rata tersebut jika dibagi dalam 3 bulanan berarti pendapatan sekitar Rp. 4.894.789.

### 3. Kondisi Pola Kemitraan Jagung Manis

Jenis kemitraan antara petani jagung manis di Desa Gebang Kulon termasuk ke dalam jenis pola kemitraan inti-plasma. Kondisi demikian menempatkan tengkulak sebagai penyedia modal yang dapat digunakan untuk memperoleh faktor produksi, selain itu juga memberikan pengarahan terhadap petani dan menampung seluruh hasil panen jagung manis. Tengkulak memiliki peran yang dominan dalam pola kemitraan ini, hal demikian terjadi karena tengkulak adalah pihak yang memiliki modal dan dapat memberikan jaminan pemasaran jagung manis. Yulianjaya dan Hidayat (2016) tengkulak berperan dalam aspek budidaya dan pemasaran, kondisi ini disebabkan bahwa tengkulak sebagai pemberi modal memiliki orientasi pada pendapatan usaha.

Pelaksanaan kemitraan antara petani jagung manis di Desa Gebang Kulon dengan tengkulak sudah berjalan berdasarkan prinsip

saling percaya dan saling menguntungkan. Kemitraan ini menekankan kedua belah pihak bekerja untuk saling melengkapi satu sama lain. Tengkulak menyediakan kebutuhan permodalan tambahan terutama untuk sarana produksi utama yang meliputi benih, pupuk, pestisida dan kebutuhan lain petani mitra. Tengkulak juga bertanggung jawab untuk membeli dan memasarkan hasil panen dari petani mitranya. (Sultan dan Antara (2016) menyatakan bahwa petani masih menggantungkan usahataniya kepada tengkulak.

Menurut Tresnati (2014) kegiatan kemitraan umumnya melalui beberapa ketentuan yang sudah menjadi standar dalam kemitraan rakyat. Awalnya, petani yang akan bermitra dengan tengkulak harus mendatangi rumah tengkulak untuk menyampaikan maksud untuk bermitra. Tengkulak di Desa Gebang Kulon memiliki beberapa pertimbangan untuk memutuskan petani yang bisa menjadi mitra atau tidak. Pertimbangannya kemitraan adalah :

- 1) Keadaan petani mitra, keadaan calon petani mitra harus tidak sedang bermitra dengan tengkulak lain, jika ada sangkutan atau hutang harus dibereskan terlebih dahulu baru dapat bermitra. Hal ini diberlakukan untuk menjaga hubungan baik dan menghormati antar tengkulak. Selain itu, tengkulak tidak akan menanggung resiko dari hubungan calon petani mitra dengan tengkulak sebelumnya.
- 2) Pihak pemberi saran, pihak yang menyarankan pada petani baru untuk bermitra adalah petani yang sudah bermitra dan memiliki hubungan baik dengan tengkulak, hal demikian akan menambah peluang diterimanya petani tersebut menjadi mitra. Tengkulak akan mempercayai masukan atau saran dari petani yang sudah memiliki hubungan baik tersebut.
- 3) Keseriusan Petani, bagi petani yang baru bermitra, umumnya tengkulak akan menanyakan pengalaman petani dalam

melakukan usahatani, hal demikian dilakukan untuk mengetahui keseriusan petani untuk bermitra. Tengkulak akan menanyakan terkait kendala kendala apa saja yang pernah dialami dalam melakukan usahatani jagung manis seperti kendala hama penyakit, kondisi tanah dan kendala budidaya lainnya. hal demikian ditanyakan agar tengkulak dapat memberikan bimbingan teknis terhadap masalah serupa yang pernah ditangani petani mitra. Selain itu, tengkulak juga akan menanyakan berapa luas lahan yang diusahakan, hal ini bertujuan agar dapat menghitung sarana permodalan yang akan dipinjamkan kepada petani. Berbeda dengan petani yang sudah bermitra, ketika awal musim tanam dapat langsung mengutarakan kegiatan usahataniya dilakukan pada saat kapan maka tengkulak dapat langsung memberikan permodalannya dengan besaran adalah 50% dari total biaya usaha yang dibutuhkan sedangkan jika petani yang baru bermitra hanya diberikan sekitar 20 sampai 30% dari kebutuhan biaya. Kemudian setelah berjalan dua musim tanam dan menurut penilaian tengkulak baik, maka permodalan akan ditambah menjadi 50%.

Saat awal musim tanam jagung manis, petani yang sudah bermitra mendatangi tengkulak untuk menghitung sarana apa saja yang dibutuhkan petani dan akan diberikan tengkulak atau sarana apa saja yang belum tersedia. Jika petani tidak memiliki lahan, maka tengkulak dapat memberikan lahan yang akan digunakan untuk usahatani. Namun, jika sarana produksi yang belum ada seperti pupuk, bibit, pestisida dan biaya tenaga kerja maka tengkulak akan memberikannya sesuai dengan proporsi yang telah disepakati.

Pada saat musim tanam sudah berjalan, tengkulak pada setiap minggunya keliling mendatangi mitra petani jagungnya untuk mengecek kondisi jagung yang ditanam petani.

Tengkulak tidak jarang saat mengunjungi petani mitra saling berdiskusi terkait penanganan organisme pengganggu tanaman (OPT) yang sedang menyerang tanaman jagung manis atau kendala teknis lainnya. Selain itu, tengkulak juga memberikan informasi kepada petani ketika ada permintaan *baby corn* oleh pasar. Ketika ada salah satu petani mitra yang memiliki ketersediaan *baby corn* maka tengkulak akan menginstruksikan kepada petani untuk memanen *baby corn* dengan biaya tenaga kerja pemanenan ditanggung tengkulak. Fungsi lain dari pemanenan *baby corn* juga agar dalam satu tanaman hanya dipelihara satu tongkol jagung manis. Chaerani (2019) menyatakan bahwa pendapatan petani jagung manis berasal dari dua jenis yaitu jagung putri dan tongkol jagung.

Saat selesai proses pemanenan *baby corn* kemudian antara petani dan tengkulak saling mencatat timbangan setelah dipotong bobot (buangan 5%). Setelah pulang dari pasar, tengkulak akan memanggil petani agar datang ke rumah untuk melakukan *lorisan* timbangan dan harga *baby corn* di pasar. *Baby corn* menjadi salah satu sumber pendapatan ditengah musim tanam jagung manis.

Pada saat musim panen tongkol, ada dua cara yang dilakukan dalam pengangkutan hasil panen. Pertama yaitu karyawan dari tengkulak mendatangi petani untuk mengambil hasil panen yang sebelumnya ditimbang terlebih dahulu dan dipotong 5% sebagai buangan kemudian dibawa ke rumah tengkulak. Yulianjaya dan Hidayat (2016) menegaskan bahwa hasil panen dikurangi persentase 5-10% sesuai kesepakatan yang bertujuan untuk mengurangi resiko yang akan datang. kedua yaitu tengkulak langsung datang ke lahan untuk menimbang dan hasil panen jagung manis. Pada saat panen tongkol masing-masing jagung hanya memelihara satu tongkol, sehingga ketika petani memanen tanpa sepengetahuan tengkulak mitra kemudian menjual ke tengkulak lain akan diketahui tengkulak. Yulianjaya dan Hidayat (2016)

menegaskan bahwa kemitraan menekankan pada asas kepercayaan dan kejujuran.

Hasil panen tidak melalui proses penyortiran terlebih dahulu karena yang diambil adalah jagung manis yang layak untuk dijual. Pada saat ditimbang masing-masing mencatat berat jagung manisnya. Kemudian setelah 1 atau 2 hari hasil panen setelah dijual akan memberikan harga kepada petani. kemudian petani mendatangi rumah tengkulak untuk membahas perihal harga dan nota kemudian dibahas terkait dengan hutang dari petani (*lorisan*). Jika panen berhasil maka akan dibayarkan semua hutang petani baru sisanya diberikan, sedangkan jika gagal panen maka yang dikembalikan hanya sekitar 50-60% tergantung kesepakatan antara kedua belah pihak dan akan dilunasi pada musim tanam berikutnya dan kemitraan tetap berjalan.

Berdasarkan hasil wawancara ada berbagai kondisi mengapa petani cenderung melakukan kemitraan jagung manis dengan tengkulak, diantaranya terdapat pada Tabel 13.

**Tabel 13. Kondisi Petani Bermitra**

Alasan	Jumlah (Orang)
Dikasih tahu teman	77
Kerabat	24
Kecewa dengan tengkulak sebelumnya	13
Jumlah	114

Tabel 13 menunjukkan bahwa menunjukkan kondisi petani jagung manis sebelum bermitra dengan tengkulak. Mayoritas petani dikasih tahu teman sesama petani jagung manis, adapun informasi yang umum diberikan temannya adalah bahwa tengkulak tersebut memiliki harga dan komitmen yang lebih baik dibandingkan dengan tengkulak lainnya. kemudian petani jagung manis yang bermitra juga merupakan kerabat atau keluarga dari tengkulak sehingga cenderung memiliki rasa kedekatan secara

emosional antara kedua belah pihak. Namun, sebagian kecil petani bermitra dengan tengkulak yang baru karena kecewa dengan tengkulak sebelumnya baik dikarenakan harga maupun hasil timbangan jagung manis yang dijual

Pada pola kemitraan antara petani dan tengkulak menekankan pada komitmen antara kedua belah pihak. Jika petani atau tengkulak masing-masing tidak komitmen maka untuk musim tanam jagung berikutnya tidak akan melakukan kemitraan kembali. Namun dengan catatan antara kedua belah pihak melakukan lorisasi dari berbagai persengkutan sehingga petani dapat melakukan kemitraan dengan tengkulak lainnya

#### 4 Pembagian Hak dan Kewajiban

Kemitraan adalah hubungan kerjasama antara kedua belah pihak atau lebih. Kemitraan memiliki aturan yang disepakati oleh pihak yang bersangkutan. Peraturan tersebut ditujukan untuk mengatur jalannya kemitraan agar tetap sesuai tujuan (Tresnati, 2014). Peraturan yang disepakati antara petani dengan tengkulak dibuat secara tidak tertulis dalam kesepakatan tersebut tertuang hak dan kewajiban dari pihak yang bersangkutan. Kesepakatan ini hanya berasaskan saling percaya dan disampaikan secara lisan saat sebelum musim tanam dimulai (Fitri, 2020).

Yulianjaya dan Hidayat (2016) menyatakan pada pola kemitraan tradisional biasanya terdapat kesepakatan yang tidak tertulis dan hanya dipahami oleh kedua belah pihak yang melakukan kemitraan. Pada kasus kemitraan pelaku agribisnis jagung manis ini aturan dibuat secara tidak tertulis oleh tengkulak dan petani selaku pihak yang bermitra. Umumnya kesepakatan hanya bersifat secara lisan dan saling dipahami satu sama lain. Petani dan tengkulak memahami hak dan kewajibannya masing-masing karena sudah berlaku umum di Desa Gebang Kulon Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.

Kewajiban tengkulak adalah segala sesuatu yang harus dilaksanakan oleh tengkulak

dalam kemitraan yang dilakukan dengan petani mitranya. Kewajiban tengkulak meliputi:

- 1) Menyediakan sarana produksi petani mitra, tengkulak sebagai penyedia kemitraan berkewajiban menyediakan sarana produksi bagi petani mitranya. Sarana produksi yang dimaksud berupa benih tanaman jagung sesuai dengan kebutuhan pasar yakni merek exsotic, pupuk, pestisida dan sarana lainnya. namun jika petani tidak memiliki lahan maka tengkulak akan memberikan lahan yang disewakan.
- 2) Memberikan bimbingan teknis kepada petani mitra, tengkulak memiliki jaringan petani yang begitu luas dengan pengalaman yang beragam, sehingga masing-masing petani *sharing* dengan tengkulak terkait penanganan OPT. Berdasarkan pengalaman tersebut maka tengkulak juga berkewajiban memberi bimbingan kepada petani jagung manis yang dirasa membutuhkan arahan dan bimbingan terhadap penanganan OPT.
- 3) Membeli hasil panen petani mitra, tengkulak berkewajiban membeli hasil panen dari petani mitra, baik berupa tongkol maupun *baby corn*. Sistem penimbangan hasil panen dilakukan pada lahan jagung manis. Hasil panen yang dibeli dipotong 5% dari bobot awal dikarenakan sebagai pengganti penyusutan dan resiko selama distribusi ke pasar.
- 4) Memasarkan hasil panen petani mitra, Tengkulak bertanggungjawab terhadap pemasaran hasil panen petani mitranya. Hasil panen jagung manis akan dipasarkan tengkulak untuk tujuan pasar tertentu tergantung dari kuantitas jagung manis yang dipanen. Jika jagung manis lebih dari 3ton biasanya akan dijual ke pasar induk Cibitung maupun pasar induk Kramatjati, namun jika kuantitas kurang dari 3ton hanya dipasarkan ke pasar lokal diantaranya pasar Pabuaran dan pasar Drajat. Setelah proses pemasaran selesai maka tengkulak harus segera

membayarkan sejumlah sesuai hasil panen kepada petani mitranya.

Hak tengkulak adalah segala sesuatu yang harus diperoleh dari kemitraan yang dilakukan dengan petani di Desa Gebang Kulon, hak tersebut meliputi:

- 1) Menerima seluruh hasil panen petani mitra, tengkulak mendapatkan hak yaitu menerima seluruh hasil panen petani mitra baik tongkol maupun *baby corn*. Petani mitra tidak boleh melakukan penjualan terhadap hasil pertanian kepada tengkulak lain ataupun menjual hasil panen ke pasar secara pribadi tanpa sepengetahuan tengkulak yang bermitra.
- 2) Menentukan harga hasil panen petani mitra, tengkulak berhak menentukan harga hasil panen yang akan menjadi keuntungan dari tengkulak. Harga hasil panen akan dikurangi dengan jumlah keuntungan yang telah ditentukan tengkulak. Harga yang diberikan tengkulak mengikuti perkembangan harga yang berlaku di pasar baik naik maupun turun. Magin yang didapatkan tengkulak dari harga panen petani dalam kemitraan ini digunakan untuk membiayai biaya yang timbul akibat proses distribusi jagung manis sampai ke pasar.
- 3) Menerima kembali pinjaman modal setelah *lorisan* dengan petani mitra, menerima pinjaman modal kembali yang dimaksudkan adalah jumlah modal yang sebelumnya dipinjam oleh petani, berupa uang ataupun barang yang diperlukan untuk sarana produksi petani mitra akan dikembalikan kepada tengkulak. Umumnya jika ganti hutangnya belum bisa secara keseluruhan maka akan dibayarkan pada panen musim depan.

Kewajiban petani mitra adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh petani mitra dalam kemitraan yang dilakukan dengan tengkulak. Kewajiban petani mitra diantaranya adalah :

- 1) Menyediakan lahan usahatani dan tenaga kerja, petani mitra wajib menyediakan lahan yang digunakan untuk berusahatani jagung manis beserta tenaga kerja yang diperlukan dalam proses usahatannya. Namun jika keterbatasan dalam pengadaan sarana modal, pihak tengkulak akan menambahkannya dengan proporsi sebesar 50:50.
- 2) Memelihara tanaman usahatani dengan baik, petani dalam proses kemitraan ini diwajibkan untuk memelihara tanaman jagung manis secara baik. Hal demikian karena terdapat modal yang berasal dari tengkulak maka seoptimal mungkin petani harus berhasil sampai panen agar dapat membayarkan hutang modal kepada tengkulak dan menjaga kepercayaan yang diberikan tengkulak selaku pemberi hutang modal.
- 3) Menjual hasil panen kepada tengkulak, petani mitra diwajibkan menjual hasil panennya ke tengkulak sebagai penyedia kemitraan. Petani mitra tidak diperbolehkan menjual hasil panennya kepada tengkulak lain maupun langsung menjual ke pasar. Jika petani menjual kepada tengkulak lain maka untuk berikutnya tengkulak tidak akan mau untuk bermitra lagi.
- 4) Membayar pinjaman modal usahatani yang diberikan oleh tengkulak, pinjaman modal harus dikembalikan kepada tengkulak sebagai penyedia kemitraan. Pinjaman modal yang dikembalikan setelah proses *lorisan* selesai, hasil penjualan panen petani mitra akan dikurangi dengan pinjaman modal yang berupa uang atau barang yang digunakan selama proses usahatani berlangsung.

Hak petani mitra adalah segala sesuatu yang harusnya diperoleh dari kemitraan yang dilakukan dengan tengkulak. Hak petani antara lain :

- 1) Menerima pinjaman modal usahatani, pinjaman yang diterima petani dapat berupa uang dan barang kebutuhan berusahatani. Pinjaman ini dikhususkan untuk mendukung pelaksanaan proses usahatani jagung manis yang dilakukan petani.
- 2) Mendapatkan jaminan pemasaran, petani berhak menerima jaminan pemasaran dari tengkulak sebagai penyedia kemitraan. Apabila petani sudah memasuki masa panen sudah saatnya tengkulak mencari potensi pasar yang ada, sehingga berapapun hasil panen yang didapatkan petani dapat langsung didistribusikan ke pasar.
- 3) Mendapat bimbingan teknis budidaya, selama proses usahatani, jika petani mengalami masalah dalam proses usahatani, petani mitra berhak mendapatkan bimbingan teknis dan solusi yang membantu dalam proses usahatannya.
- 4) Menerima pendapatan usahatani, pendapatan usahatani petani mitra didapatkan setelah proses *lorisan* selesai, jumlah penjualan hasil panen petani akan dikurangi dengan jumlah pinjaman modal yang diberikan oleh tengkulak sebagai penyedia kemitraan. Jika hasil penjualan dikurangi pinjaman mendapatkan laba, maka laba tersebut menjadi pendapatan petani, tetapi jika hasil penjualan panen dikurangi pinjaman berakhir rugi maka jumlah kerugian tersebut kemudian menjadi hutang petani pada tengkulak.

Berdasarkan dari hak dan kewajiban petani mitra serta mekanisme kemitraan yang dijalankan dapat diamati pola kerjasama yang terjalin cenderung mengikuti pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) dan tidak ada perbedaan pola kemitraan yang diterapkan masing-masing tengkulak (Sudrajat dkk., 2022). Menurut Tajidan (2018) kemitraan dengan pola kerjasama operasional agribisnis, petani mitra berperan menyediakan tenaga kerja dan lahan usahatannya sendiri. Pola kemitraan yang

terjadi antara petani dan tengkulak dengan petani jagung manis di Desa Gebang Kulon adalah pola kemitraan dengan bentuk KOA yang menerapkan sistem operasional dari awal musim tanam sampai berlangsungnya pemasaran jagung manisnya.

### 5. Alasan Petani Bermitra dengan Tengkulak

Banyak petani jagung manis di Desa Gebang Kulon yang melakukan kerjasama dengan tengkulak. Salah satu alasan petani melakukan kerjasama dengan tengkulak karena beberapa alasan. Adapun secara umum alasan tersebut dapat dibagi menjadi beberapa item diantaranya pada Tabel 14.

**Tabel 14. Alasan Petani dalam Bermitra**

Alasan	Jumlah (Orang)
Tidak terdapat bunga	15
Ketersediaan saprodi	11
Tengkulak sebelumnya tidak membiayai lagi	4
Ketika panen sedikit tidak berkewajiban membayar seluruhnya pada musim sekarang	24
Mendapat kepastian pemasaran	31
Bagi yang sudah dipercaya tengkulak, tidak memiliki modal pun dapat melakukan usahatani	29
Jumlah	114

Alasan petani dalam melakukan kemitraan dengan tengkulak diantara alasan tersebut setelah wawancara dengan petani didapatkan 6 (enam) alasan dengan alasan terbanyak adalah karena adanya kepastian pemasaran. Kondisi ini menunjukkan petani masih rendah dalam akses terhadap pemasaran.

Petani dalam melakukan usahatani jagung manis membutuhkan modal untuk menjalankannya. Mayoritas petani jagung manis di Desa Gebang Kulon kebanyakan adalah petani kecil yang tidak memiliki kemampuan untuk membiayai usahatannya sendiri bahkan

sebagian juga tidak memiliki modal usahatani. Maka dari itu, solusi agar mereka tetap bisa berusahatani adalah dengan meminjam uang yang digunakan untuk modal berusahatani. Selama ini, akses permodalan ada berbagai cara yaitu bisa ke bank, rentenir atau ke tengkulak.

Dalam melakukan sesuatu tentu ada keuntungan dan resiko. Petani merasakan bahwa akses permodalan perbankan cenderung membutuhkan administrasi yang rumit dan rentenir pun memiliki resiko yang besar. Selain itu, akses permodalan perbankan dan rentenir terdapat bunga dan agunan serta tidak ada toleransi terhadap kondisi petani. Saat kondisi gagal panen pun petani tetap berkewajiban membayar sesuai tenor yang ada, berbeda dengan tengkulak yang memberikan toleransi untuk membayar pada musim tanam berikutnya dengan sistem pembayaran yang lebih fleksibel.

Persepsi petani dalam melakukan kemitraan dengan tengkulak dibandingkan dengan akses permodalan lainnya diantaranya yaitu pada Tabel 15.

**Tabel 15. Persepsi Petani pada Tengkulak**

Alasan	Jumlah (Orang)
Lebih menguntungkan	91
Sama saja	12
Lebih rugi	11
Jumlah	114

Petani merasa bermitra dengan tengkulak lebih menguntungkan dibandingkan dengan akses permodalan lainnya. Sedangkan sebagian kecil merasakan bahwa bermitra dengan tengkulak lebih rugi akibat kurangnya posisi tawar yang dimiliki petani baik dalam aspek harga maupun aspek aturan potong timbangan (buangan).

Rata-rata petani jagung manis yang melakukan kemitraan dengan tengkulak menyebutkan bahwa meminjam uang melalui perbankan dan rentenir memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan tengkulak.

Saat gagal panen pun tengkulak masih tetap diberikan modal untuk musim tanam berikutnya agar dapat melunasi tunggakan hutang yang tersisa. Kemitraan dengan tengkulak hanya menekankan pada prinsip saling percaya, sehingga ketika sudah saling percaya maka tidak akan dapat bermitra kembali. Walid dkk. (2021) menyatakan bahwa kemitraan dengan lembaga nonformal memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi dibandingkan dengan lembaga formal.

Tengkulak sebagai penyedia program kemitraan menyediakan modal uang yang dipinjamkan kepada petani mitra dan sarana produksi yang dibutuhkan untuk proses usahatani petani mitra (Yulianjaya dan Hidayat, 2016). Hasil panen petani mitra yang dijual kepada tengkulak memiliki harga dibawah harga pasar saat itu, dari harga pasar yang berlaku akan dipotong sebesar Rp. 300-500 per kilogram sesuai tingkat harga yang berlaku saat itu. Walaupun harga yang diterima petani lebih rendah dari pada harga pasar, petani tetap mengikuti kemitraan karena pinjaman modal yang diberikan tidak memiliki bunga, tanpa agunan dan fleksibilitas pelunasan, selain itu petani mitra mendapatkan jaminan pasar hasil panennya (Tresnati, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut dengan tengkulak jagung manis di Desa Gebang Kulon bahwa tengkulak memberikan aturan potongan 5% dari panen yang asal dan harga jagung manis selisih antara Rp. 300-500 per kilogram sebagai pengganti resiko potensi kehilangan hasil dalam distribusi diantaranya meliputi:

- 1) Permainan timbangan dari pasar tujuan, terkadang di pasar terdapat tinggi resiko pedagang curang yang mempermainkan timbangan sehingga bobotnya lebih rendah dibandingkan dengan timbangan tengkulak.
- 2) Penyusutan bobot, kondisi jagung yang mengalami proses transpirasi akan mengalami penurunan bobot jagung manis dari awal pengangkutan dari petani.

- 3) Resiko bajing loncat dan pencuri, dalam proses distribusi jagung manis tidak jarang terdapat para pencuri muatan jagung sehingga hal ini sangat berpotensi merugikan tengkulak. Selain itu, ketika jagung manis sampai di pasar juga akan ada yang mencuri jagung jika pengirim sedang lengah.
- 4) Biaya transportasi, pengangkutan membutuhkan biaya yang digunakan sebagai tenaga pengangkut, sewa kendaraan, bahan bakar minyak dan tarif tol jika pengiriman melewati tol dan biaya supir kendaraan.
- 5) Penambahan biaya pengawalan, biaya ini sebagai imbas dari resiko adanya bajing loncat dan pencuri selama proses pengiriman sehingga membutuhkan biaya orang untuk mengawal sejumlah 1 sampai 2 orang tergantung kondisi yang ada.
- 6) Petani tidak mengurus jagungnya dengan baik, kondisi ini selain menyebabkan kerugian bagi petani juga kerugian bagi tengkulak yang mana sudah memberikan permodalan. Jika petani tidak dapat melunasi pinjaman pada musim panen kemungkinan akan dirapel dengan hasil panen musim berikutnya. Padahal permodalan yang diberikan tengkulak tidak sedikit dan tidak jarang merupakan hasil pinjaman dari perbankan yang mana tengkulak juga berkewajiban mengembalikan kredit perbankannya

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan yaitu:

- 1) Pola kemitraan antara petani jagung manis dengan tengkulak di Desa Gebang Kulon dilakukan dengan prinsip saling percaya. Pada pola kemitraan ini tengkulak berperan sebagai penyedia modal tambahan dan penjamin pemasaran hasil panen.

- 2) Pembagian kewajiban dan hak antara petani dan tengkulak di Desa Gebang Kulon dilakukan secara tidak tertulis.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada maka terdapat beberapa saran diantaranya:

- 1) Bagi petani yang memiliki keterbatasan modal usahatani, maka bermitra dengan tengkulak dapat dijadikan sebagai solusi dan perjanjian dilakukan secara tertulis.
- 2) Bagi tengkulak yang memiliki bahwa besarnya modal dan tingginya resiko maka diharapkan dapat menembus pasar modern agar dapat meningkatkan pendapatan tengkulak.
- 3) Bagi pemerintah yang memiliki wewenang hendaknya memberikan skema pinjaman kredit lunak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustyari, N. K., Antara, I. M., & Anggreni, I. G. A. (2013). Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Manis dan Padi di Subak Delod Sema Padanggalak Desa Kesiman Petilan Kecamatan Denpasar Timur. *Journal of Agribusiness and Agritourism*, 44959.
- Amruddin, A., Harniati, H., Permatasari, P., Rusdiyana, E., Trisnasari, W., Jannah, E. N., Musyadar, A., Sugiarto, M., Nasruddin, W., & Saridewi, T. R. (2021). *Kelembagaan Agribisnis*. Yayasan Kita Menulis.
- Chaerani, D. S. (2019). Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Jagung Manis anggota Gabungan Kelompok Tani Tunas Muda Kelurahan Kampung Jua Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. *Jurnal Embrio*, 11(02), 23–44.
- Daniel, M. (2005). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara.
- Esubalew, A. A., & Raghurama, A. (2020). The mediating effect of entrepreneurs' competency on the relationship between Bank finance and performance of micro, small, and medium enterprises (MSMEs).

- European Research on Management and Business Economics*, 26(2), 87–95.
- Fitri, S. (2020). *Analisis Usahatani dan Pemasaran Jagung Manis Di Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Khasanah, A. U. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akses Petani Bawang Merah Terhadap Kredit Di Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto*. Universitas Brawijaya.
- Mardani, D., & Kusumah, M. S. (2018). The Farmer's Strategy in Maintaining the Sustainability of Organic Farming in Rowosari Village, Jember Regency. *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.19184/jes.v7i1.16639>
- Narti, S. (2015). Hubungan karakteristik Petani dengan Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pertanian dalam Program SL-PTT (Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara). *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 2(2), 40–52.
- Paeru, R. H., & Trias, Q. D. (2017). *Panduan Praktis Budidaya Jagung*. Penebar Swadaya Grup.
- Rasmikayati, E. (2018). Kajian Potensi Dan Kendala Dalam Proses Usahatani Dan Pemasaran Mangga Di Kabupaten Indramayu. *Sosiohumaniora*, 20(3), 215–221.
- Sanjaya, R., Suyatno, A., & Kusriani, N. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Manis Pada Kelompok Tani Karya Jaya Di Desa Rasau Jaya 1 Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Sains Mahasiswa Pertanian*, 10(2).
- Saragih, J. R., Siburian, A., Harmain, U., & Purba, T. (2021). Komoditas Unggulan dan Potensial Sektor Pertanian Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(1), 51–62.
- Suarni, S., & Yasin, M. (2015). Jagung Sebagai Sumber Pangan Fungsional. *JIE Scientific Journal on Research and Application of Industrial System*, 2(1), 65–79.
- Sudrajat, J., Mulyo, J. H., Hartono, S., & Subejo, S. (2022). Peranan Social Capital Dalam Memelihara Keberlanjutan Agribisnis Jagung. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 28(3), 139–152.
- Sultan, M. S. D. B., & Antara, M. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Manis Pada Kelompok Tani Sukamaju I di desa Bulupontu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(3), 335–342.
- Supanggih, D., & Widodo, S. (2013). Aksesibilitas Petani Terhadap Lembaga Keuangan (Studi Kasus Pada Petani di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro). *Agriekonomika*, 2(2), 163–173.
- Suryanto, A. (2019). *Teknologi Produksi Tanaman Budidaya* (1st ed.). Universitas Brawijaya Press.
- Tajidan, T. (2018). Studi Penerapan Kearifan Lokal Sistem Bagi Hasil Dalam Upaya Pengembangan Agribisnis Jagung di Kabupaten Lombok Utara. *AGROTEKSOS*, 28(3), 1–17.
- Thoriq, A. (2020). *Analisis Efisiensi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Pestisida Kimia oleh Petani Kacang Kedelai (Glycine Max)(Studi Kasus: Desa Sumberejo, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang)*.
- Tresnati, R. (2014). Kajian Tentang Kemitraan Guna Meningkatkan Pendapatan Petani Pada Usahatani Jagung Manis di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Performa)*, 11(2).
- Walid, A. H., Artini, W., Sutiknjo, T. D., & Lisanty, N. (2021). Komparasi Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Mandiri dan Pola Kemitraan di Kabupaten Trenggalek. *JINTAN: Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.30737/jintan.v1i2.1782>
- Yulianjaya, F., & Hidayat, K. (2016). Pola Kemitraan Petani Cabai Dengan Juragan Luar Desa (Studi Kasus Kemitraan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang). *Habitat*, 27(1), 37–47.
- Agustyari, N. K., Antara, I. M., & Anggreni, I. G. A. (2013). Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Manis dan Padi di Subak Delod Sema Padanggalak Desa Kesiman Petilan Kecamatan Denpasar Timur. *Journal of Agribusiness and Agritourism*,

- 44959.
- Amruddin, A., Harniati, H., Permatasari, P., Rusdiyana, E., Trisnasari, W., Jannah, E. N., Musyadar, A., Sugiarto, M., Nasruddin, W., & Saridewi, T. R. (2021). *Kelembagaan Agribisnis*. Yayasan Kita Menulis.
- Chaerani, D. S. (2019). Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Jagung Manis anggota Gabungan Kelompok Tani Tunas Muda Kelurahan Kampung Jua Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. *Jurnal Embrio*, 11(02), 23–44.
- Daniel, M. (2005). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara.
- Esubalew, A. A., & Raghurama, A. (2020). The mediating effect of entrepreneurs' competency on the relationship between Bank finance and performance of micro, small, and medium enterprises (MSMEs). *European Research on Management and Business Economics*, 26(2), 87–95.
- Fitri, S. (2020). *Analisis Usahatani dan Pemasaran Jagung Manis Di Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Khasanah, A. U. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akses Petani Bawang Merah Terhadap Kredit Di Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto*. Universitas Brawijaya.
- Mardani, D., & Kusumah, M. S. (2018). The Farmer's Strategy in Maintaining the Sustainability of Organic Farming in Rowosari Village, Jember Regency. *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.19184/jes.v7i1.16639>
- Narti, S. (2015). Hubungan karakteristik Petani dengan Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pertanian dalam Program SL-PTT (Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara). *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 2(2), 40–52.
- Paeru, R. H., & Trias, Q. D. (2017). *Panduan Praktis Budidaya Jagung*. Penebar Swadaya Grup.
- Rasmikayati, E. (2018). Kajian Potensi Dan Kendala Dalam Proses Usahatani Dan Pemasaran Mangga Di Kabupaten Indramayu. *Sosiohumaniora*, 20(3), 215–221.
- Sanjaya, R., Suyatno, A., & Kusrini, N. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Manis Pada Kelompok Tani Karya Jaya Di Desa Rasau Jaya 1 Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Sains Mahasiswa Pertanian*, 10(2).
- Saragih, J. R., Siburian, A., Harmain, U., & Purba, T. (2021). Komoditas Unggulan dan Potensial Sektor Pertanian Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(1), 51–62.
- Suarni, S., & Yasin, M. (2015). Jagung Sebagai Sumber Pangan Fungsional. *JIE Scientific Journal on Research and Application of Industrial System*, 2(1), 65–79.
- Sudrajat, J., Mulyo, J. H., Hartono, S., & Subejo, S. (2022). Peranan Social Capital Dalam Memelihara Keberlanjutan Agribisnis Jagung. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 28(3), 139–152.
- Sultan, M. S. D. B., & Antara, M. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Manis Pada Kelompok Tani Sukamaju I di desa Bulupontu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(3), 335–342.
- Supanggih, D., & Widodo, S. (2013). Aksesibilitas Petani Terhadap Lembaga Keuangan (Studi Kasus Pada Petani di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro). *Agriekonomika*, 2(2), 163–173.
- Suryanto, A. (2019). *Teknologi Produksi Tanaman Budidaya* (1st ed.). Universitas Brawijaya Press.
- Tajidan, T. (2018). Studi Penerapan Kearifan Lokal Sistem Bagi Hasil Dalam Upaya Pengembangan Agribisnis Jagung di Kabupaten Lombok Utara. *AGROTEKSOS*, 28(3), 1–17.
- Thoriq, A. (2020). *Analisis Efisiensi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Pestisida Kimia oleh Petani Kacang Kedelai (Glycine Max)(Studi Kasus: Desa Sumberejo, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang)*.
- Tresnati, R. (2014). Kajian Tentang Kemitraan Guna Meningkatkan Pendapatan Petani

Pada Usahatani Jagung Manis di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Performa)*, 11(2).

- Walid, A. H., Artini, W., Sutiknjo, T. D., & Lisanty, N. (2021). Komparasi Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Mandiri dan Pola Kemitraan di Kabupaten Trenggalek. *JINTAN: Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.30737/jintan.v1i2.1782>
- Yulianjaya, F., & Hidayat, K. (2016). Pola Kemitraan Petani Cabai Dengan Juragan Luar Desa (Studi Kasus Kemitraan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang). *Habitat*, 27(1), 37–47.